



Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Anak Penyandang Tunarungu dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam di SLB Daarus Salam Kabupaten Asahan

Zordy Andrean Sibarani ^{1*}, Irma Yusriani Simamora¹

¹ Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Korespondensi: zordy0101193098@uinsu.ac.id

Info Artikel

Diterima 17
Juni 2023

Disetujui 20
Juli 2023

Dipublikasikan 05
Agustus 2023

Keywords:
*Interpersonal
Communication,
Children With
Hearing
Impairment,
Teachers, Religious
Teachings*

© 2023 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai komunikasi interpersonal siswa tunarungu dalam pembelajaran Agama Islam. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Informan penelitian yaitu guru dan anak murid. Menggunakan tehni pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian tunarungu di daarus salam kabupaten asahan. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Teknik keabsahan data menggunakan trigulasi sumber, tehnik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tunarungu membutuhkan pendekatan komunikasi interpersonal yang berbeda dengan siswa normal, termasuk dalam pembelajaran Agama Islam. Guru-guru tersebut mengaplikasikan beberapa teknik dan metode komunikasi interpersonal seperti penggunaan bahasa isyarat, tulisan, gambar, dan media visual untuk membantu siswa tunarungu memahami konsep Agama Islam. Selain itu, mereka juga berkolaborasi dengan orang tua peserta didik. Kesimpulan sangat penting peranan guru dalam berkomunikasi interpersonal dengan siswanya dimana disebabkan dengan berkomunikasi dengan baik maka akan mudah siswa atau guru memahami apa yang mereka sampaikan atau bicarakan.

Abstract

This study aims to explore information about interpersonal communication of deaf students in Islamic learning. The method used is descriptive qualitative. Research informants namely teachers and students. Using data collection techniques, namely interviews and observation and documentation. The research location for the deaf is in Daarus Salam, Asahan Regency. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data display and data verification. The data validation technique uses source, technique and time triangulation. The results showed that deaf students needed an interpersonal communication approach that was different from normal students, including in learning Islam. These teachers apply several interpersonal communication techniques and methods such as the use of sign language, writing, pictures, and visual media to help deaf students understand the concept of Islam. In addition, they also collaborate with parents of students. The conclusion is that the role of the teacher is very important in interpersonal communication with students because by communicating well it will be easy for students or teachers to understand what they are conveying or talking about.

1. Pendahuluan

Komunikasi interpersonal telah menjadi fokus perhatian dan penelitian dalam bidang pendidikan selama beberapa dekade terakhir. Salah satu alasan mengapa komunikasi interpersonal menjadi penting adalah karena interaksi manusia adalah bagian integral dari kehidupan manusia (Yonandha Gita Valentine, Sugandi, 2019). Sejak zaman kuno, manusia telah berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi interpersonal namun, pada saat itu, komunikasi interpersonal terbatas pada interaksi tatap muka antara individu atau kelompok kecil. Dalam kehidupan modern, dengan adanya teknologi komunikasi yang semakin canggih, komunikasi interpersonal juga semakin beragam dan kompleks (Claretta et al., 2020).

Komunikasi interpersonal juga semakin beragam dan kompleks di era digital yang semakin maju saat ini. Misalnya, komunikasi melalui media sosial atau platform chatting dapat memungkinkan interaksi yang lebih cepat dan efisien, tetapi juga dapat memengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Keberagaman komunikasi menjadi permasalahan dalam komunikasi interpersonal munculnya keterbatasan pada interaksi tatap muka adalah bahwa seringkali interaksi ini terjadi di dalam lingkup yang terbatas, seperti dalam kelas atau lingkungan kerja. Hal ini dapat membuat individu cenderung berinteraksi dengan orang-orang yang sama dan tidak memperluas jaringan sosial mereka. Selain itu, dalam interaksi tatap muka, juga dapat muncul perbedaan bahasa, budaya, atau tingkat pemahaman yang dapat mempersulit komunikasi antara individu atau kelompok kecil (Fauziah, 2022).

Guru yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu siswa merasa terhubung dan terbuka dengan guru mereka, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi mengenai topik yang sedang dipelajari. Selain itu, guru yang efektif dalam komunikasi interpersonal juga dapat memotivasi siswa dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akademik mereka (Syam & Kamil, n.d.). Dari hasil penelitian yang dilakukan Ivan Fathurrohman komunikasi Interpersonal Guru dengan siswa berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku belajar siswa dalam mewujudkan prestasi belajar siswa bahwa untuk mewujudkan prestasi belajar siswa secara baik dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku belajar siswa, maka pelaksanaan fungsi komunikasi interpersonal guru dengan siswa harus ditingkatkan (Fathurrohman, 2018) .

Keterampilan komunikasi harus dimiliki semua guru tidak kecuali guru dalam bidang kebutuhan khusus Komunikasi interpersonal antara guru dengan anak penyandang tunarungu memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi interpersonal biasa hal ini karena anak penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara, sehingga memerlukan cara komunikasi yang lebih khusus dan sensitive (Deborah, 2015). Dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anak penyandang tunarungu, penting untuk selalu menghargai dan mengakui keberadaan anak sebagai individu yang unik dan berbeda. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu anak penyandang tunarungu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Yonandha Gita Valentine, Sugandi, 2019).

Anak berkebutuhan khusus meliputi anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan autis. Mayoritas anak berkebutuhan khusus

mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan lingkungannya. Anak normal dapat berinteraksi sesuai dengan tahapan perkembangan usianya jika dinilai dari perspektif komunikasi. Namun dibandingkan dengan perkembangan anak pada umumnya, perkembangan komunikasi dan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus lebih lambat (Claretta et al., 2020). Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa menciptakan interaksi dengan berkomunikasi. Interaksi yang terjalin selama kegiatan belajar mengajar dapat digunakan untuk lebih mengembangkan kepribadian siswa selain menyampaikan materi pelajaran. Berbagai jenis siswa SDLB dengan berbagai kecacatan hadir dalam satu kelas. Kebutuhan komunikasi interpersonal guru sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka, khususnya dalam memahami kebutuhan unik setiap siswa, memilih metode komunikasi terbaik, dan memanfaatkan bantuan dan sumber daya yang tersedia (Setyaningrum et al., 2018).

Guru kebutuhan khusus memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam berkomunikasi dengan baik. Namun, dalam melakukan tugas ini, guru kebutuhan khusus sering menghadapi tantangan, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam memahami kebutuhan individual siswa, kurangnya sumber daya dan dukungan, serta kurangnya pelatihan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh dian purworini dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Praktek Komunikasi Interpersonal Kepada Guru Di SLB Bc Autis Yayasan Bina Asih Penelitian yang dilakukan oleh dian purworini dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Praktek Komunikasi Interpersonal Kepada Guru Di SLB Bc Autis Yayasan Bina Asih menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam berkomunikasi internasional adalah suatu langkah menyampaikan materi di kelas. Dimana akan menjadi guru dengan murid mengalami kedekatan serta fokus memperhatikan guru nya pada saat memberikan materi tersebut. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan guru yang dapat berkomunikasi dan memahami dia sebagai siswa dalam kelas pembelajaran sehingga mencapai pembelajaran menyenangkan. Dan dapat mengelola stres dengan lebih baik, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi (Purworini et al., 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Gabrielle Paskalia Gultom dengan judul pemanfaatan media sosial dalam komunikasi interpersonal guru dengan murid berkebutuhan khusus (studi kasus komunikasi interpersonal guru dengan murid tunarungu di slb nurul iman) hasilnya mengatakan bahwa dampak yang terjadi pada murid pembendaharaan kata murid yang semakin banyak, murid yang semakin menjadi jujur serta murid yang semakin mengeri dan memahami guru. Diskusi adalah Bentuk komunikasi interpersonal terbaik, yang memungkinkan guru dan siswa untuk mengungkapkan kebutuhan dan keinginan mereka. pembicaraan yang kuat akan meningkatkan kepercayaan antara guru dan siswa serta komunikasi interpersonal yang kuat (Gultom & Atnan, 2019).

Anak-anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan pemahaman lebih dari guru di sekolah. Mereka sensitif dan over reaktif karena mereka mengalami kesulitan dan kelemahan terhadap diri mereka sendiri sehingga diperlukan guru yang memahami mereka baik secara psikologis dan fisik mereka sehingga memudahkan dalam komunikasi. Selain guru juga perlu memiliki kemampuan untuk menguasai sosial mereka sehingga lebih kompleks dalam merespon dalam kegiatan komunikasi sosial. SLB Daarus Salam Kabupaten Asahan menerima siswa yang cacat, seperti tuna rungu, tuna wicara, sakit jiwa, autisme, atau memiliki IQ di bawah rata-rata. Akibat

penggusuran lokasi sebelumnya, sekolah ini menempati bangunan yang sudah tiga tahun dikosongkan. Mengingat kondisi sarana dan prasarana yang masih memprihatinkan, tidak heran jika sulit untuk mengidentifikasi potensi siswa di sekolah ini.

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru di SLB Daarus Salam Kabupaten Asahan, dapat diperoleh guru sudah menggunakan komunikasi-komunikasi yang baik saat pembelajaran tetapi belum adanya metode pembelajaran yang khusus bagi siswa, masih ada beberapa siswa yang bosan dan jenuh dalam pembelajaran, kurangnya pelatihan khusus yang diperlukan, dengan adanya permasalahan yang mungkin tertarik untuk mempelajari lebih lanjut

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang mana penelitian ini beralur induktif. Alur induktif maksudnya dilakukan untuk menjelaskan suatu permasalahan lalu digeneralisasikan sebuah kesimpulan dari proses penelitian yang dilakukan (Yuliani, 2018). Penelitian ini berbentuk lapangan karan dilakukan secara langsung dterjun ke sumber penelitian yang ingin dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara nyata oleh peneliti.

Instrument penelitian yang digunakan yaitu berupa kertas lembar pertanyaan dan catatn kecil, media elektro seperti hp, kamera yang digunakan untuk merekam proses penelitian. Subjek atau sampel yang digunakan adalah guru tunarunggu SLB Asahan. kajian ini, objek dari penelitian ini adalah Komunikasi interpersonal antara guru dengan anak penyandang tunarunggu dalam menyampaikan ajaran agama islam di SLB Daarus Salam Kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data terbagi dua yaitu data primer guru dan peserta didik SLB asahan. Sumber data sekunder bersumber dari buku, e-book, internet, jurnal, artikel ilmiah dan hal yang mendukung lain. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini dengan melalui empat sub proses, yakni pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Tehnik keabsahan data menggunakan trigulasi sumber, tehnik dan waktu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Anak Penyandang Tunarunggu Dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam di SLB Daarus Salam Kabupaten Asahan yaitu:

Tabel 1. Hasil Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Anak Penyandang Tunarunggu

No	Informan	Hasil
1	AS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai guru penting untuk berkomunikasi interpersonal kepada siswanya bertujuan untuk membantu anak agar tidak kesulitan bahasa lisan 2. Keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih kuat untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial yang positif

2	FC	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi interpersonal sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran siswa tunarungu di sekolah inklusi. 2. Guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu dan memahami kebutuhan mereka dengan baik 3. Mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran mereka
3	AM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai guru harus memahaami teori teori dalam berkomunikasi 2. Mereka memerlukan teknik dan strategi komunikasi khusus untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Beberapa strategi tersebut adalah menggunakan bahasa isyarat, membaca gerakan bibir dan ekspresi wajah, menggunakan alat bantu pendengaran seperti cochlear implant, atau menggunakan tulisan
4	DR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi interpersonal pada anak tunarungu perlu dukungan guru atau staf pendidikan lainnya untuk memahami perkembangan dan kebutuhan siswa tunarungu. 2. Sekolah Menyediakan layanan konseling atau dukungan emosional bagi siswa tunarungu dan keluarganya. 3. Guru membantu Mendorong siswa tunarungu untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal melalui terapi atau program lainnya. 4. Melakukan komunikasi interdisipliner terhadap siswa tunarungu, orang tua, guru, dan ahli lainnya perlu berkomunikasi secara rutin dan memahami kebutuhan khusus siswa.

3.2 Pembahasan

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk siswa tunarungu. Menurutnya, siswa tunarungu seringkali mengalami kesulitan dalam memahami bahasa lisan, sehingga membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih kuat untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan sosial yang positif. komunikasi interpersonal sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran siswa tunarungu di sekolah inklusi. Menurutnya, guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu dan memahami kebutuhan mereka dengan baik, serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran mereka. Teori yang relevan untuk pandangan responden adalah teori komunikasi alternatif atau augmentatif, yang menunjukkan bahwa individu dengan kebutuhan khusus mungkin membutuhkan metode komunikasi alternatif atau tambahan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dapat mencakup bahasa isyarat, gambar, atau teknologi komunikasi lainnya.

Komunikasi interpersonal siswa tunarungu adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif dalam situasi sosial, baik dengan sesama siswa, guru, maupun orang lain di lingkungan sekitar. Komunikasi interpersonal sangat penting bagi siswa tunarungu karena mereka memerlukan dukungan sosial dan emosional untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Deborah, 2015). Siswa tunarungu mungkin menghadapi beberapa kendala dalam komunikasi

interpersonal karena keterbatasan pendengaran mereka. Oleh karena itu, mereka memerlukan teknik dan strategi komunikasi khusus untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Beberapa strategi tersebut adalah menggunakan bahasa isyarat, membaca gerakan bibir dan ekspresi wajah, menggunakan alat bantu pendengaran seperti cochlear implant, atau menggunakan tulisan dan gambar (Fauziah, 2022).

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi siswa tunarungu, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial mereka. Memahami kebutuhan khusus siswa tunarungu dan membangun keterampilan komunikasi interpersonal yang kuat dapat membantu siswa tunarungu untuk mencapai tujuan mereka dan meraih kesuksesan dalam kehidupan. Komunikasi interpersonal penting untuk membantu siswa tunarungu membangun rasa percaya diri dan mengatasi rasa cemas yang seringkali dialami oleh siswa tunarungu dalam berinteraksi dengan orang lain. dalam melakukan komunikasi interdisipliner terhadap siswa tunarungu, psikolog atau konselor dapat melakukan beberapa hal berikut: Berkomunikasi secara rutin dengan guru atau staf pendidikan lainnya untuk memahami perkembangan dan kebutuhan siswa tunarungu. Menyediakan layanan konseling atau dukungan emosional bagi siswa tunarungu dan keluarganya. Mendorong siswa tunarungu untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal melalui terapi atau program lainnya.

Melakukan komunikasi interdisipliner terhadap siswa tunarungu, orang tua, guru, dan ahli lainnya perlu berkomunikasi secara rutin dan memahami kebutuhan khusus siswa. Selain itu, mereka juga perlu bekerja sama untuk menyediakan dukungan dan layanan yang diperlukan agar siswa tunarungu dapat mencapai potensi maksimalnya. Dengan adanya kegiatan khusus yang dilakukan dalam komunikasi interdisipliner peserta didik tunarungu dapat mencapai tujuan pembelajaran agama Islam dengan bantuan komunikasi interdisipliner. Orang tua atau wali murid dapat berkomunikasi dengan guru atau staf pendidikan di sekolah untuk memastikan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa. Selain itu, orang tua juga dapat membantu anak untuk belajar agama Islam di rumah dengan menggunakan bahasa isyarat atau metode pembelajaran lainnya yang sesuai dengan kebutuhan anak serta menggunakan media gambar, tulisan, sutarat dan lain-lain.

Peserta didik tunarungu dapat mencapai tujuan pembelajaran agama Islam dengan bantuan komunikasi interdisipliner. Komunikasi yang terbuka dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli pendidikan inklusi dapat membantu memastikan bahwa siswa tunarungu mendapatkan dukungan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang inklusif dan penyediaan layanan tambahan yang diperlukan juga dapat membantu siswa tunarungu mencapai potensi maksimal mereka dalam pembelajaran agama Islam. Sedangkan, untuk mencapai yang diharapkan terdapat kendala yang dilalui ada beberapa kendala yang dialami dalam melakukan komunikasi interdisipliner terhadap peserta didik kebutuhan khusus tunarungu. Salah satu kendala adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan orang tua tentang cara terbaik untuk mendukung anak mereka dalam pembelajaran. Selain itu, tidak semua guru atau staf pendidikan di sekolah memiliki pemahaman yang memadai tentang kebutuhan khusus siswa tunarungu, sehingga perlu dilakukan kolaborasi dengan ahli pendidikan inklusi. Kendala lainnya adalah kurangnya dukungan dan sumber daya dari pihak sekolah dalam memenuhi kebutuhan khusus siswa tunarungu.

Ada beberapa kendala yang dialami dalam melakukan komunikasi interdisipliner terhadap peserta didik kebutuhan khusus tunarungu. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang kebutuhan khusus siswa di kalangan guru dan staf pendidikan, kurangnya dukungan dan sumber daya dari pihak sekolah dan masyarakat, serta kurangnya keterampilan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan khusus siswa menjadi beberapa kendala yang perlu diatasi. Kolaborasi dan komunikasi yang terbuka antara semua pihak, termasuk orang tua, guru, staf pendidikan, dan ahli pendidikan inklusi, dapat membantu mengatasi kendala-kendala tersebut dan memastikan bahwa siswa tunarungu mendapatkan dukungan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam pembelajaran agama Islam, komunikasi interpersonal siswa tunarungu dapat dijalin melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau kegiatan kreatif. Guru agama Islam dapat memberikan instruksi yang jelas dan singkat, mempertahankan kontak mata yang tepat, dan menggunakan gerakan tubuh yang jelas untuk membantu siswa tunarungu memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, penting bagi guru agama Islam untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada siswa tunarungu.

Guru dapat mendukung siswa tunarungu dengan memberikan feedback positif, memotivasi mereka untuk terus belajar, dan memberikan penghargaan atas usaha dan prestasi mereka. Dengan demikian, siswa tunarungu akan merasa termotivasi dan merasa dihargai, sehingga mereka dapat mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial yang lebih baik dalam komunikasi interpersonal. Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengeksplorasi komunikasi interpersonal siswa tunarungu (Puspitasari & Palupi, 2022). Penelitian oleh Kurniawan menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pelatihan ini meliputi teknik-teknik seperti penggunaan bahasa isyarat, gerakan bibir, ekspresi wajah, dan penulisan pesan singkat (Kurniawan et al., 2022).

Hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik khusus, penggunaan alat bantu pendengaran, dan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa tunarungu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa tunarungu dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang tepat dan dukungan dari guru dan lingkungan belajar.

Beberapa teori yang dapat digunakan untuk mendukung penggunaan teknik atau metode komunikasi interpersonal siswa tunarungu (Al Irsyadi, F. Y., Supriyadi, S., & Kurniawan, n.d.): 1) Teori Pemberdayaan Komunikasi (Empowerment Communication Theory) Teori ini memandang komunikasi suatu langkah atau proses komunikator dengan komunikan untuk memperoleh kekuatan dan kepercayaan diri dalam memperjuangkan hak-haknya. Dalam konteks komunikasi interpersonal siswa tunarungu, teknik atau metode yang memungkinkan siswa tunarungu untuk berpartisipasi aktif dan merasa diberdayakan dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi; 2) Teori Pengolahan Informasi (Information Processing Theory) Teori ini mengacu pada cara manusia memproses informasi dari lingkungan dan bagaimana informasi ini diproses untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman. Dalam konteks komunikasi interpersonal siswa tunarungu, teknik atau metode yang memungkinkan mereka untuk memproses informasi dengan cara yang lebih efektif, seperti penggunaan

media visual, dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi; 3) Teori Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences Theory) Teori ini mengacu pada gagasan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dan dapat dikembangkan melalui pendekatan yang tepat. Dalam konteks komunikasi interpersonal siswa tunarungu, teknik atau metode yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kecerdasan mereka melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan visual atau kinestetik, dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi; 4) Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) Teori ini mengacu pada cara individu mempelajari perilaku sosial melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal siswa tunarungu, teknik atau metode yang memungkinkan mereka untuk mempelajari perilaku sosial melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain, seperti model-model komunikasi yang baik, dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi.

Prakteknya, teknik atau metode yang digunakan dalam komunikasi interpersonal siswa tunarungu dapat mencakup penggunaan bahasa isyarat, gerakan bibir, ekspresi wajah, penulisan pesan singkat, penggunaan media visual, pendekatan kreatif dan interaktif, dan penggunaan model-model komunikasi yang baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pelatihan ini meliputi teknik-teknik seperti penggunaan bahasa isyarat, gerakan bibir, ekspresi wajah, dan penulisan pesan singkat. Dengan adanya komunikasi interpersonal ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih memahami kebutuhan khusus siswa tunarungu dan memilih teknik atau metode komunikasi interpersonal yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran Agama Islam bagi siswa tunarungu. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu siswa merasa terhubung dan terbuka dengan guru mereka, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi mengenai topik yang sedang dipelajari.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh informan atau narasumber para, para guru yang telah bersedia meluangkan waktunya serta membantu memberikan informasi terkait apa yang dibutuhkan dalam proses penelitian peneliti.

Daftar Pustaka

- Al Irsyadi, F. Y., Supriyadi, S., & Kurniawan, Y. I. (N.D.). Interactive Educational Animal Identification Game For Primary Schoolchildren With Intellectual Disability. 2019.
- Claretta, D., Sumardijati, S., & ... (2020). Developing Self-Confidence For Students With Special Needs By Implementing Interpersonal Communication. *Jurnal Ilmu ...*, 1, 59–72.
- Deborah, G. O. (2015). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Materi Pelajaran Kepada Murid Tunarungu Di SLB-B Karya

- Mulia Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 3(2), 1–12.
- Fathurrohman, I. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Terhadap Perilaku Belajar Siswa Dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. *Khazanah Akademia*, 2, 13–21.
- Fauziah, M. L. (2022). *Interpersonal Communication Of Teachers And Blind Children In Introducing Early Literacy In SLB A YKAB Surakarta*. 11(1), 36–41. <https://doi.org/10.15294/belia.v11i1.36006>
- Gultom, G. P., & Atnan, N. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid Berkebutuhan Khusus. *Communicare: Journal Of Communication Studies*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.37535/101006120193>
- Kamarudin, K., Fitriani, B., Suardin, S., Manan, M., Natsir, S. R., Suarti, S., & Syamsurijal, S. (2022). Penguatan Literasi Media yang Berbasis Digital. *Jurnal Abdidas*, 3(4), 732-738.
- Kurniawan, Y. I., Yulianti, U. H., Yulianita, N. G., & Pratama, A. P. (2022). *English Learning Educational Games For Hearing And Speech Impairment Students At Slb B Yakut Purwokerto*. 3(3), 781–790.
- Pratiwi, I. W. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 9(2), 30-46.
- Purworini, D., Savira, A. A., & Sholihah, M. (2020). Community Empowerment Through Interpersonal Communication Practise Towards Teachers In Slb Bc Autis Yayasan Bina Asih. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.5419>
- Puspitasari, L. D., & Palupi, P. (2022). Interpersonal Communication Of Parents To Children With Special Needs In Assisting The Implementation Distance Learning. *Proceedings Of The International Conference On Community Empowerment And Engagement (ICCEE 2021)*, 661(Iccee 2021), 198–205. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.022>
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583-591.
- Setyaningrum, H., Asma, M. U., & Indriyani, P. D. (2018). Advances In Social Science, Education And Humanities Research, Volume 276 2nd International Conference On Arts And Culture (ICONARC 2018). *Aesthetic Review Of Gandaria Dance Show In Rembang Regency*, 276(Icotic 2017), 39–43.
- Suarti, S., Irwan, I., Agus, J., Acoci, A., Faslia, F., Sumantri, S., ... & Putriyani, P. (2022). Penguatan Gerakan Basic Literacy di Sekolah Dasar Wilayah Pesisir Pantai. *Jurnal Abdidas*, 3(6), 1046-1054.
- Syam, N. K., & Kamil, P. (N.D.). *Komunikasi Antarpersonal Di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Cikedokan Tasikmalaya Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah (Studi Deskriptif Komunikasi Antarpersonal Antara Pembina Dan Siswa Tunarungu)*. 35–40.

- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168-2175.
- Yonandha Gita Valentine, Sugandi, K. M. B. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Autis Di Slb Ruhui Rahayu Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 135–149.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 44–51. <https://doi.org/10.22460/Q.V1i1p1-10.497>